

AB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Batam sejak tahun 2007 telah menjadi salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang utama selain Bali dan Jakarta, dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1.077.000 orang. Dikarenakan Kota Batam yang letaknya sangat strategis berada di Selat Malaka dan berdekatan langsung dengan Singapura dan Malaysia inilah yang menjadikan Kota Batam mudah diakses oleh turis wisatawan dari negara tetangga tersebut. Melihat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun ke tahun terus meningkat maka dari itu Kota Batam ditetapkan sebagai kawasan industri dan pariwisata.

Batam memiliki luas wilayah sebesar 3.990 km² dan luas daratan 1.040 km² (Batam Dalam Data, Bappeko Batam, 2016). Pulau yang menjadi salah satu pintu gerbang pariwisata internasional ini, berupaya untuk memberikan pengalaman wisata yang lengkap dengan menawarkan 9 tema destinasi wisata yang meliputi: wisata bahari, wisata budaya, wisata sejarah, wisata religi, wisata olahraga, wisata agro dan ekowisata, wisata kuliner, wisata belanja dan wisata MICE (*Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition*)¹. Destinasi yang paling diminati wisatawan yakni kuliner, belanja, dan MICE. Hal ini ikut mendorong perekonomian masyarakat dengan banyaknya pusat kuliner, pusat perbelanjaan, serta pembangunan hotel-hotel berbintang bertaraf internasional.

¹ **Batam Tourism Guide Book**. 2012. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam.

Dalam sejarahnya, pada tahun 1970-an, dengan tujuan awal didirikannya kota Batam sebagai Singapura-nya Indonesia, berdasarkan Keputusan Presiden No. 41 tahun 1973, Pulau Batam ditetapkan sebagai lingkungan kerja daerah industry dan pembangunan Batam didukung oleh suatu badan yang bernama Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OBDIPB) atau sekarang dikenal Badan Pengusahaan (BP Batam) guna pemantapan dalam pengembangan sebagai fungsi Pulau Batam sebagai daerah industry dan perdagangan, alih kapal, penumpukan basis logistic serta pariwisata.

Dalam perkembangannya, di samping dianggap memiliki keunggulan geografis yang berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia, Batam telah berkembang dan memiliki berbagai keunggulan secara ekonomi, antara lain sebagai salah satu daerah di Indonesia yang tidak pernah mengalami krisis ekonomi, fakta ini terlihat pada tahun 2000-an, ketika arus penanaman modal asing yang masuk ke Indonesia menurun sejak krisis, Batam tetap merupakan daerah tujuan investasi yang menarik dibanding daerah manapun di Indonesia. Memang konsep pengembangan kawasan khusus di Batam selama ini dinilai sangat baik dan mendukung perkembangan investasi di Batam.

Irfan Widyasa selaku Kepala Bidang Humas ikatan ahli perencanaan Provinsi Kepulauan Riau mengutarakan dalam media Batam Pos bahwa kewenangan pengelolaan pemerintahan di Batam telah mengalami 5 periode pasang-surut yaitu :

Periode pertama, mulai tahun 1973, dimana Otorita Batam sebagai Badan Penguasa tunggal yang ditugasi dan bertanggung jawab atas pembangunan Pulau Batam, sesuai Keputusan Presiden Nomor 41 tahun 1973 pasal 4.

Periode kedua, mulai tahun 1984, dengan pertimbangan adanya perkembangan dan kemajuan wilayah Batam sebagai daerah industri, maka diperlukan kotamadya yang mendukung kegiatan pengembangan industri di Pulau Batam. Dan sesuai permintaan Ketua Otorita Batam dibentuklah Kotamadya Batam, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 34 tahun 1983.

Periode ketiga, mulai tahun 1999 dimana Pemerintah Kota menjadi penyelenggara pemerintahan dan pembangunan, dengan mengikutsertakan Otorita Batam, Otorita Batam atau sekarang dikenal Badan Pengusahaan (BP) Batam yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Pada periode ini merupakan titik balik bagi kedudukan hubungan pemerintahan Kota Batam dan Otorita Batam. Dimana Pemerintah Kota Batam yang menjadi penyelenggara dan Otorita Batam hanya diikutsertakan. Sesuai dengan Undang-undang nomor 53 Tahun 1999 Pasal 21.

Periode Keempat, mulai tahun 2007, Batam di tetapkan menjadi Kawasan Khusus, tepatnya Kawasan Perdagangan bebas dan Pelabuhan Bebas, Otorita Batam berubah menjadi Badan Pengusahaan Batam atau BP Batam. Batam ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional di Bidang Perekonomian, sesuai

Peraturan Pemerintah nomor 46 tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah nomor 26 tahun 2008.

Periode Kelima, mulai tahun 2014 sampai dengan sekarang, dimana Badan pengusaha Batam menjadi penyelenggara fungsi pemerintahan yang bersifat khusus bagi kepentingan nasional dengan menyertakan pemerintah daerah. Kewenangan pemerintah daerah pada kawasan khusus akan diatur dengan peraturan pemerintah. Periode ini merupakan titik balik bagi kedudukan hubungan Pemerintah Kota Batam dan Badan Pengusaha Batam, dimana Badan Pengusaha Batam menjadi penyelenggara fungsi pemerintahan yang bersifat khusus bagi kepentingan nasional, dan Pemerintahan Kota Batam hanya menjalankan fungsi lainnya di luar fungsi khusus.²

Jadi sudah jelas, sejak Undang-undang nomor 23 tahun 2014, BP Batam melaksanakan fungsi pemerintah yang bersifat khusus, sedangkan pemerintah daerah melaksanakan fungsi pemerintah di luar yang bersifat khusus. Dengan catatan, Pemerintah Kota Batam ataupun BP Batam harus tetap konsisten dalam melaksanakan kewenangan fungsinya masing-masing, dan tidak mencampuri kewenangan yang bukan fungsinya.

Namun seiring berjalannya waktu, Presiden menetapkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Dewan Kawasan Perdagangan

² Opini Batam Pos 19 Juli 2016 - *Mendudukan Kewenangan Pengelolaan Batam pasca UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (online)*
<http://kawanbpbatam.org/21-mendudukan-kewenangan-pengelolaan-batam-pasca-uu-nomor-23-tahun-2014-tentang-pemerintahan-daerah.html> Diakses Tanggal 2 Oktober 2018

Bebas dan Pelabuhan Bebas (DK PBPB) Batam pada tanggal 28 Februari 2016. Dalam Keppres tersebut mengenai perubahan status Batam dari Badan Pengusahaan Batam selaku Otoritas kawasan perdagangan dan pelabuhan bebas menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pemerintah mengubah sistem investasi di kawasan Batam agar para investor menarik datang ke Batam.

Pembubaran BP Batam karena berbagai permasalahan yang muncul selama ini, terutama terkait dengan tumpang tindih kewenangan antara BP Batam dan Pemerintah Kota Batam yang berdampak pada menghambatnya investasi. Dualisme pengelolaan kawasan ini menyebabkan Batam tidak kompetitif sebab perizinan menjadi lamban, tumpang tindih pengelolaan tanah, ketidakpastian regulasi bagi para investor, sampai penyediaan infrastruktur yang belum memenuhi standar internasional.

Permasalahan tersebut memberikan dampak yaitu sebanyak 30% dari ratusan perusahaan di Batam berencana untuk memindahkan perusahaan dan pabriknya ke negara lain. Karena di negara tersebut memberikan kemudahan dan dukungan investasi yang lebih baik.

Dengan dibangunnya KEK Batam nantinya akan memperbaiki iklim investasi dan memberikan banyak kemudahan dan insentif bagi para investor yang menanamkan modalnya di kawasan KEK yang sudah diatur Dewan Kawasan. Birokrasi perizinan akan lebih cepat selesai dan cukup hingga di Dewan Kawasan saja, termasuk soal lahan sebab Hak Pengelolaan Lahan (HPL) atas tanah diambil alih Dewan Kawasan Batam. Yang paling menarik ialah para

investor ataupun pengusaha yang menanamkan modalnya di kawasan KEK akan menerima berbagai insentif yang jauh lebih besar dari yang diperoleh saat ini dengan status FTZ. Salah satunya berupa pembebasan pajak sampai puluhan tahun.

Dengan diterbitkannya keputusan Presiden (Keppres) No. 74 Tahun 1971 Perihal Pengembangan Pembangunan Pulau Batam. Dengan lokasinya yang strategis dijalur lintasan kapal terpadat di dunia, saat ini Kota Batam sudah menjadi tempat industri terkemuka di tanah air. Harapan untuk mewujudkan Batam sebagai kawasan industri, perdagangan, alih kapal, dan pariwisata tampaknya tidak sia-sia. Ini ditunjukkan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan bertambahnya investasi yang masuk ke Batam. Dengan iklim investasi yang kondusif, maka Batam menjadi salah satu tujuan investasi yang sukses menarik ratusan perusahaan (industri) asing ataupun dalam negeri, yang beberapa ditampung pada kawasan industri yang ada di Batam. Dengan demikian arah pembangunan Kota Batam yakni sebagai berikut; investasi, perdagangan (trading), pariwisata (tourism), pelayanan perdagangan/jasa (trading service) melalui Kota MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition).

Istilah MICE di Indonesia biasa juga kita kenal dengan nama wisata konvensi, wisata konvensi ini adalah komponen dari pariwisata, sebab banyak sekali yang menggunakan fasilitas pariwisata dalam pelaksanaannya, sehingga kegiatan ini termasuk kegiatan yang berkarakteristik padat karya, memberikan kontribusi yang bagus dari sisi penyediaan tenaga kerja ataupun dalam memberikan

devisa

Negara.

Industri MICE di kota Batam tergolong sebagai industri masa kini yang menunjukkan bahwa MICE sebagai salah satu sektor dalam bisnis pariwisata, sebab aktifitas di Batam yakni menjadi tempatnya para pebisnis melakukan kegiatan mengingat Batam merupakan kawasan bebas/ FTZ. Kegiatan bisnis yang jadi tujuan utama dari para delegasi atau peserta MICE yaitu melakukan dan menghadiri suatu kegiatan atau event yang berkaitan dengan bisnisnya sekaligus berwisata secara bersama-sama.

Selanjutnya, dalam Peraturan daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi (RIPPProv) Tahun 2012-2022 mencantumkan visi pembangunan kepariwisataan provinsi yang berbunyi, “Terwujudnya Kepulauan Riau sebagai Destinasi Wisata yang Berdaya Saing Tinggi di Pasar Nasional dan Internasional Secara Berkelanjutan Serta Mampu Mendorong Pembangunan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat”. Dalam Peraturan Daerah ini Bagian Ketiga tentang Pembangunan Daya Tarik Wisata Pasal 19 Ayat 4 Huruf A mengatakan bahwa “Pengembangan Koridor Pariwisata Daerah (KPD) Batam sebagai kawasan Wisata Kota, Wisata Bahari dan Wisata MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition,) “.

Batam ditunjuk sebagai salah satu dari sepuluh kota MICE (Meeting Incentive, Conference/Convention and Exhibition) di Indonesia. Hal ini diukur bahwa Batam sudah memenuhi persyaratan sebagai kota MICE diantaranya itu ialah Aksesibilitas, Atraksi, dan Amenitas. Mengingat kegiatan yang sering kali dilakukan dalam peningkatan kunjungan berwisata itu salah satunya pameran,

karenanya di kota Batam sendiri mempunyai penginapan/hotel yang terjamin serta fasilitas-fasilitas yang memadai dalam kegiatan wisata tersebut.³

Tabel 1.1 Daftar kegiatan MICE yang dilaksanakan di Kota Batam

NO	TAHUN	PELAKSANAAN MICE	PENYELENGGARA
1.	2015	<ul style="list-style-type: none"> Silaturahmi warga Bugis, Minang, Bawean, dan Banjar 	SWASTA
2.	2016	<ul style="list-style-type: none"> RAKERNAS XV Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia dalam rangka The 8th ASEAN Chinese Clans Conference Batam . The World Malay Art Celebrations (Kenduri Seni Melayu Sedunia) 	SWASTA
3.	2017	<ul style="list-style-type: none"> Batam Agro Expo 2017 (Seluruh Provinsi dan Kabupaten se Indonesia) Pameran Investment, Tourism and Trade Expo (ITTEX) Batam INVESTMENT, TRADE & TOURISM 2017 (PAMERAN PRODUK UNGGULAN, PERDAGANGAN, PARIWISATA DAN INVESTASI) 	DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
4.	2018	<ul style="list-style-type: none"> The 3rd International Conference on Vocational Higher Education (ICVHE) 2018 Icon EEI — 2018 2nd International Conference on Electrical Engineering and Informatics 	SWASTA

Sumber : Dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam

Terpilihnya Batam sebagai kota MICE akan memberikan dampak bagi perkembangan perekonomian negara. Disamping itu, industri MICE juga bertujuan untuk meningkatkan citra Indonesia sebagai tujuan pariwisata yang aman, kerja sama antar daerah dan negara, mengasah investasi, serta membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan devisa negara serta Produk Domestik Bruto (PDB). Adapun keunggulan industri MICE antara lain yaitu mendatangkan para wisatawan dalam jumlah besar, peningkatan infrastruktur, pengaruh promosi dari

³ Warta Ekspor, Edisi Bulan Juli 2011

luar, tinggal lebih lama (length of stay), jumlah uang yang dibelanjakan, serta memberikan pujian dan memperkuat hubungan diplomasi bangsa.

Dilihat dari peta investasi di Indonesia, Kota Batam menjadi satu-satunya wilayah yang sangat diinginkan. Hal-hal yang tidak menarik di Indonesia saat ini yang dipandang dunia internasional tidak berlaku di Kota Batam. Berdasarkan persepsi lingkup dunia usaha di Asia Pasifik yang dimuat dalam hasil studi *Political and Economic Risk Consultancy Ltd. (PERC)* yang berkedudukan di Hongkong, yaitu laporan oleh Robert C. Broadfoot, Batam: *A formula for growth* (Juni 2003 dalam rangkuman diskusi CSIS, 2003), menyatakan Kota Batam saat ini menduduki nomor ketiga yang memiliki destinasi wisata paling diminati di Asia. Hal ini menunjukkan, posisi Kota Batam sebagai wilayah investasi di anggap sangat baik dan menarik dari pada Vietnam, India, Thailand, Cina, Filipina dan sedikit dibawah Singapura serta Malaysia.

Kapabilitas Kota Batam dalam Pelaksanaan destinasi wisata MICE, Kota Batam menjadi destinasi pilihan wisata MICE mempunyai upaya ataupun program dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam mengembangkan wisata MICE adalah sebagai berikut:

1. Membangun kerjasama serta mendukung dengan seluruh individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap pariwisata seperti Asosiasi Pariwisata (ASITA, PHRI, HPI dan Instansi terkait seperti Imigrasi, Bea Cukai, Karantina dan Polisi Pariwisata).

1. Mempersiapkan sarana dan prasarna pendukung wisata MICE (*Meeting, Intencive, Conference, And Exhibition*) yang mengacu pada standarisasi usaha wisata tersebut.
2. Mempersiapkan SDM di bidang wisata MICE (*Meeting, Intencive, Conference, And Exhibition*) secara terpadu dan berulang-ulang dengan berharap dari standarisasi kompetensi sumberdaya manusia (SDM) usaha pariwisata tersebut.
3. Menjaga dan meningkatkan daya saing wisata MICE (*Meeting, Intencive, Conference, And Exhibition*).
4. Melakukan promosi berkelanjutan, serta pembandingan terhadap Destinasi Pariwisata MICE yang di kota lain yang sudah lebih maju dari kota Batam.

Khusus untuk wisata MICE Batam saat ini telah menyediakan tempat untuk mengadakan sebuah acara di hotel-hotel berbintang yang ada di Batam seperti Planet Holiday Hotel, Novotel Batam dan Pacific palace hotel, yang sebagian hotel di Batam dengan bintang empat yang menyediakan fasilitas lengkap untuk kegiatan MICE. Selain itu, terdapat pula Sumatra expo (SUMEX) yang memiliki fasilitas memadai untuk kegiatan MICE seperti pameran. (data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam tahun 2015).

Berdasarkan fenomena kapabilitas Kota Batam dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata MICE diatas, penulis menganalisa bahwa Kota Batam memiliki kemampuan untuk dijadikan salah satu kota destinasi penyelenggaraan

wisata MICE (*Meeting, Intencive, Conference, And Exhibition*) di Indonesia dengan beberapa keunggulan yang ada.

Saat ini Kegiatan MICE juga telah mendapat dukungan dari Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Kota Batam dengan menetapkan Batam akan menjadi tahun Pariwisata pada tahun 2018. Pihaknya telah menyampaikan rancangan program strategis pariwisata Batam kepada Pemerintah Kota Batam, BP Batam, Dinas Pariwisata Kepri, Kementerian Pariwisata, Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI) dan seluruh asosiasi dunia usaha di Batam. “Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan di Batam, setelah industri manufaktur, galangan kapal atau *shipyard* dan *offshore*, perdagangan dan jasa IT,” ujar Ketua Kadin Batam, Jadi Rajagukguk, Sabtu (31/12/2016).

Pemerintah daerah merupakan stakeholder dalam pengembangan sektor pariwisata yg selama ini belum dikembangkan dengan maksimal. “Kita semua harus berbenah diri, mulai dari pengusaha yang bergerak sektor pariwisata. Selain pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana, juga pengembangan tempat-tempat rekreasi menjadi destinasi objek wisata” ungkapnya.

Berbagai upaya kegiatan adalah pengembangan Wisata olahraga yang harus dikembangkan. Ditambah fasilitas yang tersedia di Batam saat ini memiliki gelanggang olahraga Temenggung Abdul Jamal yang merupakan aset BP Batam. Stadion tersebut bisa menjadi venue untuk acara-acara olahraga baik tingkat nasional maupun internasional. “Bisa buat kompetisi bola antar klub, basket dan buluh tangkis antar negara Asia Tenggara termasuk event-event golf, balap sepeda

diadakan di Batam,” katanya lagi. Adanya fasilitas hotel baru seperti Best Western Premier di Panbil saat ini menambah fasilitas penunjang kegiatan pariwisata berbasis MICE “Batam merupakan salah satu dari enam belas kota MICE unggulan di Indonesia,” tambahnya.

Kadin Batam dalam waktu dekat akan mengumpulkan semua asosiasi pengusaha pariwisata dalam rapat koordinasi untuk pembentukan Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Kota Batam sesuai dengan UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang kemudian akan diusulkan ke Pemerintah Kota Batam dan BP Batam. Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) ini bertugas membantu pemerintah untuk melakukan promosi dan menarik wisatawan asing dan nusantara ke Batam. “Kita minta juga kepada BP Batam agar *core business* nya bisa beralih kepada sektor pariwisata, investor yang masuk ke Batam diusahakan di sektor pariwisata,” tutupnya.

Melalui Kepala Bagian Humas, Ardiwinata mengungkapkan pada tahun 2018 akan menjadi momentum yang tepat untuk menggalakkan dunia pariwisata di Kota Batam. “Pada tahun 2017, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Batam mencapai 1,6 juta jiwa dan itu melebihi ekspektasi. Sehingga pada tahun 2018, Pemko Batam akan berupaya untuk bersinergi dengan *stakeholder* lainnya bangun pariwisata Batam” tambahnya.

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam yang diwakili oleh Bapak Ardiwinata menjelaskan, “keberhasilan Batam tersebut tidak lepas dari peran event-event yang digelar pada akhir tahun.” Banyak yang

melakukan pemesanan baik hotel maupun resort untuk menghabiskan malam natal dan tahun baru di Batam”. Batam saat ini ditunjuk sebagai sepuluh Kota MICE di Indonesia. Di nilai Kota Batam saat ini memiliki kriteria sebagai Kota MICE Diantaranya adalah aksesibilitas, amenitas, dan atraksi. Mengenang aktifitas yang sering dilakukan untuk menambah kunjungan wisata antara lain pameran, Kota Batam sendiri mempunyai beberapa penginapan atau hotel yang sangat berkualitas dengan fasilitas dan pengamanan wisatawan yang aman serta fasilitas-fasilitas penunjang dalam kegiatan tersebut.

Menurut penelitian Crouch & Richie (1998), kriteria yang digunakan oleh pihak pengambil keputusan dalam asosiasi dan para perencana pertemuan adalah seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Atribut Yang Harus Dimiliki Destinasi MICE

ATTRIBUTES	DIMENSI	KRITERIA
Aksesibilitas	Biaya	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah uang yang harus disediakan untuk transportasi dan akses menuju destinasi
	Waktu	<ul style="list-style-type: none"> Waktu tempuh atau jarak menuju destinasi
	Frekwensi	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah penerbangan internasional dari dan menuju destinasi
	Kemudahan	<ul style="list-style-type: none"> Frekuensi penerbangan ke tempat tujuan/destinasi Kemudahan atau kenyamanan jadwal transportasi ke tempat tujuan/destinasi

	Peraturan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai formalitas peraturan dalam perjalanan seperti visa, pajak, bea dll
Dukungan lokal	Asosiasi lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki organisasi dan asosiasi lokal yang berafiliasi ke organisasi atau asosiasi internasional • Besarnya bantuan dan dukungan yang ditawarkan asosiasi lokal
	Convention bureau	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Destination Marketing Organization seperti Convention Bureau • Dukungan diberikan oleh Convention bureau pada saat perencanaan, logistik dan promosi
	Subsidi	<ul style="list-style-type: none"> • Seberapa besar destinasi (pemerintah) menawarkan potongan harga dan subsidi lain
Kesempatan ekstra selama konferensi	Hiburan/entertainment	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya restaurant, bar, theater, night club, dll
	Berbelanja/Shopping	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya mall, departemen store utama, harga barang-barang yang murah
	Jalan-jalan/Sightseeing	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya gedung dengan arsitektur unik, museum, monument, atraksi wisata, taman, tempat bersejarah, tur lokal, dll
	Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Olahraga dan berbagai kegiatan baik sebagai peserta maupun penonton
	Kesempatan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> • Mengunjungi client lokal, negosiasi, business deals, penjualan, melakukan

	profesional	pertemuan dengan nasabah,dll
Fasilitas Akomodasi	Kapasitas	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah kamar yang tersedia dari berbagai jenis hotel berbintang maupun non bintang
	Biaya	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah uang yang dikeluarkan untuk membiayai akomodasi yang dipilih di destinasi
	Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> Persepsi terhadap kompetensi SDM di destinasi Persepsi terhadap kualitas pelayanan
	Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> Seberapa jauh hotel dapat menyediakan lingkungan yang aman
	Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> Seberapa jauh hotel dapat menyediakan keselamatan dan keamanan lingkungan
	Ketersediaan	<ul style="list-style-type: none"> Apakah fasilitas tersedia saat dibutuhkan
Fasilitas Pertemuan	Tata letak	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian tataletak dan perencanaan ruang dari fasilitas pertemuan
	Biaya	<ul style="list-style-type: none"> Biaya yang diperlukan untuk fasilitas ruangan
	Suasana	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan fasilitas untuk menciptakan suasana dan lingkungan yang sesuai
	Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> Persepsi terhadap kompetensi Sumber Daya Manusia

		<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi terhadap kualitas pelayanan
	Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Sampai seberapa jauh fasilitas dapat menyediakan keselamatan dan keamanan di lokasi pertemuan
	Ketersediaan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah fasilitas tersedia saat dibutuhkan
Informasi	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah di masa yang lalu destinasi tersebut menunjukkan kinerja yang memuaskan dalam penyelenggaraan pertemuan internasional
	Reputasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana reputasi destinasi di mata asosiasi internasional dan para meeting planner
	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Efektivitas program pemasaran yang dilakukan oleh destinasi
Lingkungan lokasi pertemuan	Iklim	<ul style="list-style-type: none"> • Destinasi mempunyai iklim yang diinginkan
	Setting	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik lingkungan di sekitar destinasi
	Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur lokal mempunyai kesesuaian dan standar yang sesuai kebutuhan
	Hospitality	<ul style="list-style-type: none"> • Keramahan tuan rumah dan masyarakat nya dalam menyambut pengunjung
	Resiko	<ul style="list-style-type: none"> • Kemungkinan adanya pemogokan, bencana alam, boikot, dan kejadian lainnya
	Profitability	<ul style="list-style-type: none"> • Seberapa jauh lokasi tersebut dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian bagi konvensi

Kriteria lain	Promosi Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah lokasi akan menambah kredibilitas asosiasi dan menembangkan keanggotaan asosiasi
	Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> • Seberapa jauh destinasi dapat bertindak sebagai suatu destinasi yang unik dan sesuatu yang baru sebagai tempat konvensi asosiasi di masa yang akan datang ⁴

Sumber : .Journal of Convention and Exhibition Management, Vol.1, No.1, 1998

Untuk mempersiapkan dan Merealisasikan Kota Batam sebagai Kota MICE, salah satu kegiatan yang ditingkatkan Kota Batam adalah membentuk Indonesia *Congress and Convention Association* (ICCA) sebagai Ketua Dewan Pimpinan Daerah ICCA Batam atau Asosiasi Kongres dan Konvensi Indonesia (AKKINDO). ICCA ATAU AKKINDO merupakan asosiasi perhimpunan kegiatan wisata MICE untuk mendorong kemajuan industri di tanah air melalui program pariwisata. Adapun yang terkait dalam ICCA/AKKINDO mencakup perusahaan venue pameran, perusahaan jasa konvensi, resort dan perhotelan, agent travel, media massa, kendaraan, kehumasan hingga penerjemah dan pertanggungan (asuransi).

Ditunjuknya Batam menjadi Kota MICE sangat menambah perubahan terhadap pendapatan daerah sehingga meningkatkan perekonomian. Industri

⁴ Crouch, Geoffrey I, and JR Brent Ritchie.1998. *Convention Site Selection Research: A Rrvie*w, *Conceptual Model and Proposional Framework*. Journal of Convention and Exhibition Management, Vol.1, No.1, 1998

MICE memiliki tujuan untuk menumbuhkan citra Indonesia sebagai tujuan utama wisata yang aman, kerja dan peningkatan devisa produk domestik bruto (PDB). Adapun keunggulan industry MICE antara lain adalah kedatangan wisatawan dalam jumlah besar, lama tinggal (*length of stay*) lebih lama, dampak promosi, jumlah uang yang dibelanjakan, peningkatan infrastruktur, serta memberikan kebanggaan dan memperkuat diplomasi bangsa. (Sumber: Batamos – 2017)

Untuk mewujudkan Visi yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, yaitu **“Terwujudnya Batam Sebagai Kawasan Pengembangan Budaya Bangsa Dan Menjadi Pintu Gerbang Pariwisata Bagian Barat”**, Maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam menetapkan misinya. Misi kedua Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam adalah **“Meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta pengelolaan sarana dan prasarana kepariwisataan”**.

Berdasarkan Misi Pemerintah Kota Batam dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Batam telah mengembangkan, meningkatkan segala aspek dari Misi pemerintah. Dalam mengembangkan sebagai sistem pendukung, meningkatkan pelayanan, dan mengembangkan Kota Batam sebagai Kota Pariwisata yang berskala International.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan wisata MICE (*Meeting, Incentive, Conferences, Exhibition*) di Kota Batam ?
2. Apa faktor penghambat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pelaksanaan pengembangan wisata MICE di Kota Batam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dalam penulisan tugas akhir ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan wisata MICE (*Meeting, Incentive, Conferences, Exhibition*) di Kota Batam.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pelaksanaan pengembangan wisata MICE di Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis, maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis yaitu dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan dan pemikiran bagi perkembangan ilmu tentang Wisata MICE khususnya untuk pengusaha industri wisata MICE tersebut serta dapat menjadi manfaat bagi masyarakat tentang destinasi wisata MICE.

1. Manfaat Praktis yaitu sebagai bahan masukan dan memberikan rekomendasi perbaikan kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata peran yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam meningkatkan wisata MICE di Kota Batam dan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Definisi Konsep dan Operasional

1. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan definisi yang digunakan dalam suatu penjelasan umum serta peristiwa – peristiwa tertentu yang berisi uraian tentang beberapa istilah serta konsep terkait dengan penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, dalam rangka menjelaskan uraian lebih lanjut dalam penelitian diperlukan penjelasan mengenai beberapa pengertian atau istilah yang berkaitan dengan pokok pembahsan agar mendapatkan kejelasan tentang variable-variabel (konsep) yang hendak diukur, diteliti dan digali datanya.⁵

Mengacu pada judul “Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Mengembangkan Wisata Mice (Meeting, Intencive, Conference, And Exhibition) Di Kota Batam”, maka definisi konsep akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem dan

⁵ Hamidi. 2010, *Penelitian dan Teori Komunikasi*. UMM Press, Malang, hal. 141

dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersipat stabil untuk membentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi social tertentu.⁶

a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai salah satu Dinas Daerah adalah organisasi pariwisata yang merupakan bagian dari dinas-dinas daerah lainnya sebagai unsur pelaksana daerah dalam menjalankan roda pembangunan dan pemerintahan daerah disektor pariwisata.

Menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pasal 124 ayat 1 dan 2 sebagaimana telah disebutkan bahwa, “(1) Dinas Daerah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah. (2) Dinas Daerah dipimpin oleh Kepala Dinas yang diangkat dan diberhentikan oleh Kepala Daerah dari pegawai negeri sipil yang memenuhi syarat atas usul Sekretaris Daerah”.

Pembentukan susunan, tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ditetapkan dengan peraturan daerah, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Walikota Batam Nomor 28 tahun 2016 tentang uraian tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pasal 71 ayat 1 dan 2:

⁶ Kozier, Barbara, 1995, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, Penerbit Gunung Agung, Jakarta. 1995. hal 21


“(1)Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan daerah yang menjadi kewenangan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata, dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. (2)Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai tugas membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Walikota”.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sangat penting dalam mengembangkan pariwisata di daerah tersebut. Saat ini kita mengetahui bahwa banyak sekali tempat wisata yang rusak disebabkan oleh ulah manusia atau gejala alam disekitar. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sangat diperlukan dalam mengatasi hal tersebut. Selain melestarikan dan menjaga, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga mempunyai tugas dan wewenang dalam memanfaatkan aset-aset wisata daerahnya.

a. Pengembangan Wisata

Menurut Oka A. Yoeti (2001 : 48), Organisasi yang telah diberikan wewenang dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya harus dapat menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya, karena fungsi dan tugas dari organisasi pariwisata pada umumnya adalah :

- a. Berusaha memberikan kepuasan kepada wisatawan dengan segala fasilitas dan potensi yang dimilikinya.

- 
- a. Melakukan koordinasi diantara bermacam-macam usaha, lembaga, instansi dan jawatan yang ada dan bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata.
 - b. Mengusahakan memasyarakatkan pengertian pariwisata pada orang banyak, sehingga mereka mengetahui untung dan ruginya bila pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri.
 - c. Mengadakan program riset yang bertujuan untuk memperbaiki produk wisata dan pengembangan produk-produk baru guna dapat menguasai pasaran diwaktu-waktu yang akan datang.
 - d. Menyediakan semua perlengkapan dan fasilitas untuk kegiatan pariwisata.
 - e. Merumuskan kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara teratur dan berencana.

a. Pariwisata

Menurut E. Guyer Fleuer yang diikuti oleh Nyoman S. Pendit (dalam Warang, 2015) merumuskan Pariwisata sebagai berikut :
“Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan dan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya

disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta menyempurna alat-alat pengangkutan”⁷

Produk pariwisata terdiri dari komponen-komponen yang dapat digolongkan menjadi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan aktivitas yang lebih dikenal dengan konsep 4A. Mengenai konsep 4A, James Spillane dalam bukunya yang berjudul *Pariwisata Indonesia Siasati Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan* (dalam Warang, 2015) memberi penjelasan sebagai berikut :

a. Atraksi

Atraksi adalah daya tarik dari suatu obyek wisata atau hasil kesenian suatu daerah sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata.

Faktor-faktor yang penting di dalam aksesibilitas meliputi: denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke tempat wisata, biaya untuk transportasi, dan banyaknya kendaraan ke tempat wisata.

c. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata yang juga ditujukan untuk memberikan kenyamanan

⁷ Spillane, J. 1994. *Pariwisata Indonesia (Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan)*. Yogyakarta : Kanisius. Hal 32

kepada wisatawan. Amenitas bukan terdapat pada daerah tujuan wisata, namun pada dasarnya amenities dibutuhkan pada



saat wisatawan melakukan perjalanan ke tempat tujuan wisata. Fasilitas tersebut terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, visitor center, toko cinderamata, pusat kesehatan, pos keamanan, sarana komunikasi, Bank, BPW, ketersediaan air bersih dan listrik.

a. Aktivitas

Aktivitas adalah apa saja yang dilakukan wisatawan di daerah tujuan wisata. Aktivitas yang beraneka ragam bagi wisatawan dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan. Selanjutnya, aktivitas usaha yang dapat dikerjakan oleh penduduk setempat. Aktivitas usaha dapat berupa penjualan jasa atau layanan maupun penjualan barang kepada wisatawan. Sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dapat memberdayakan penduduk setempat dengan memberikan keuntungan kepada mereka. Keuntungan tersebut dapat berupa keuntungan ekonomi maupun sosial budaya.⁸

b. MICE (Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition)

Menurut Kesrul (2004:3), Mice sebagai suatu kegiatan kepariwisataan yang aktifitasnya merupakan perpaduan antara lesure dan business, biasanya melibatkan sekelompok orang secara bersama-sama, rangkaian kegiatannya dalam bentuk meetings, incentive travels, conventions, congress, conference dan exhibition.⁹

Kegiatan pariwisata dapat dikategorikan dalam bentuk MICE (*Meeting, Intencive, Conference, And Exhibition*) dibagi kedalam :

⁸ Ibid, Hal 33

⁹ Kesrul M, 2004. *Meeting, Incentives, Conference and Exhibition*. Yogyakarta, hal 149

1. *Meeting*

Meeting merupakan suatu kegiatan rapat, pertemuan, persidangan. Yang di selenggarakan secara berkelompok orang yang tergabung dalam asosisasi, perkumpulan, atau perserikatan dengan tujuan mengembangkan profesionalisme.

2. *Incentive*

Perjalanan *Insentive* merupakan Suatu kegiatan perjalanan yang diselenggarakan oleh perusahaan untuk karyawan dan mitra usaha, sebagai imbalan penghaargaan atas prestasi mereka

3. *Conference*

Istilah *conference* diterjemahkan dengan konferensi dalam Bahasa Indonesia yang mengandung pengertian sama. Dalam prakteknya, arti meeting sama saja dengan conference, maka secara teknis akronim MICE (Meeting, Intencive, Conference, And Exhibition) Sesungguhnya adalah Suatu pertemuan yang diselenggarakan terutama mengenai bentuk-bentuk tata karma adat atau kebiasaan yang berdasarkan mufakat umum,

4. *Exhibition*

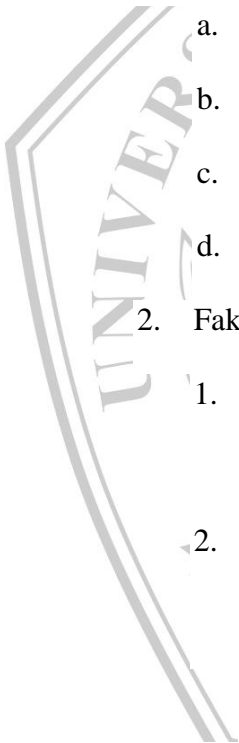
Exhibition adalah Pertemuan yang dihadiri secara bersama-sama, dimana sekelompok produsen atau pembeli lainnya dalam suatu pameran dengan segmentasi pasar berbeda.

1. Definisi

Operasional

Menurut Sofyan Effendi, definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variable.¹⁰ Penelitian ini nantinya akan menganalisis data dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

3.21 Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Mengembangkan Wisata MICE dilihat dari Konsep 4A :

- 
- a. Atraksi/ Daya Tarik
 - b. Aksesibilitas
 - c. Amenitas/ Fasilitas
 - d. Aktivitas
2. Faktor Penghambat Pengembangan Wisata MICE di Batam
1. Kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia dibidang pelayanan wisata MICE yang belum mendapatkan sertifikasi
 2. Masih rendahnya awareness (kesadaran) masyarakat akan pentingnya destinasi wisata MICE.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dikarenakan permasalahan yang diteliti merupakan suatu fenomena sosial yang cukup menarik. Menurut Djaman Satori dan Aan Komariah,

¹⁰ Lexy J. Moleong, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal: 6.

penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena secara benar. Berdasarkan dengan kata-kata serta teknik pengumpulan data analisis yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah.¹¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Bogda dan Taylor mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan pelaksanaan kerja dinas kebudayaan dan pariwisata dalam mengembangkan destinasi wisata MICE di Kota Batam.

2. Sumber Data

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber peneliti dari sumber yang sudah ada, yaitu melalui referensi seperti buku, jurnal, internet serta penelitian terdahulu.

¹¹ Djaman Satori dan Aan Komariah, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta., hlm:25

¹² Prof. Dr. Sugiyo, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. hlm:213

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan atau memperoleh data yang ada di lapangan yang akurat dan factual, guna memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Observasi

Kegiatan pengamatan secara langsung di lapangan dalam upaya memahami apa yang diketahui oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat dan mencatat fenomena yang muncul. Observasi bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga memperoleh pemahaman dan juga sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya.¹³

b. Wawancara

Wawancara tak terstruktur adalah sebuah kegiatan wawancara yang biasanya pertanyaannya disusun terlebih dahulu, sebab pertanyaan disesuaikan dengan respon dari narasumber. Pelaksanaan Tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan tunggal karena masih memerlukan penafsiran kembali. Narasumber biasanya adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi yang tengah diteliti.¹⁴

¹³ Rahayu, I, 2004, *Observasi dan Wawancara*, Malang :Banyuwangi press, hal: 11

¹⁴ Lexy Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja, hal:190

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah kumpulan catatan, karangan, laporan, aturan, maupun sejenis informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial tertentu. Dokumen digunakan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan suatu fenomena sosial yang berkaitan dengan penelitian.¹⁵ Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum hasil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam mengembangkan destinasi wisata MICE. (*MEETING, INTENCIVE, CONFERENCE AND EXHIBITION*).

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam menentukan subjek penelitian maka harus menggunakan teknik sampling. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampiling* dan *Nonprobability Sampling*. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan dengan jenis *Sampling Pusposie*.¹⁶

Sampling puspositive adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu *Sampling purposive* diambil sesuai dengan ciri-ciri

¹⁵ Ibid, hal:219

¹⁶ Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: ALFABETA., hal:96

husus yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁷ Sampel sumber data pada penelitian ini yaitu:



¹⁷ Ibid, hal 96.

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam
2. Kepala Bidang Pengembangan dan Promosi Wisata
3. Kepala Bidang Sarana dan Objek Wisata (SOW)

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk mengumpulkan dan mencari data serta berinteraksi dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam Gedung Nong Isa, Lembaga Adat Melayu (LAM), Jalan Engku Putri No. 21 Batam Centre, Kota Batam, Kepulauan Riau.

2. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono¹⁸. Melalui pengumpulan data, penyederhanaan data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data dari hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan ketegorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian akan dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

b. Reduksi

Data

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal:23

Reduksi data merupakan proses pilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.¹⁹ Langkah-langkah yang digunakan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga dapat ditarik dan di verifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang direduksi memberikan gambaran yang spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika di perlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

a. Display Data/ Penyajian Data

Setelah di reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.²⁰ Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-

¹⁹ Miles Mathew dan Huberman Michael , 1992, *Analisis DATA Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, hal:16

²⁰ ibid, hal : 17

penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis agar mudah dipahami



. Pada langkah ini, peneliti menyusun data yang relevan sehingga informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis dan kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

a. Pengambilan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu usaha untuk mencari atau memahami makna/arti keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

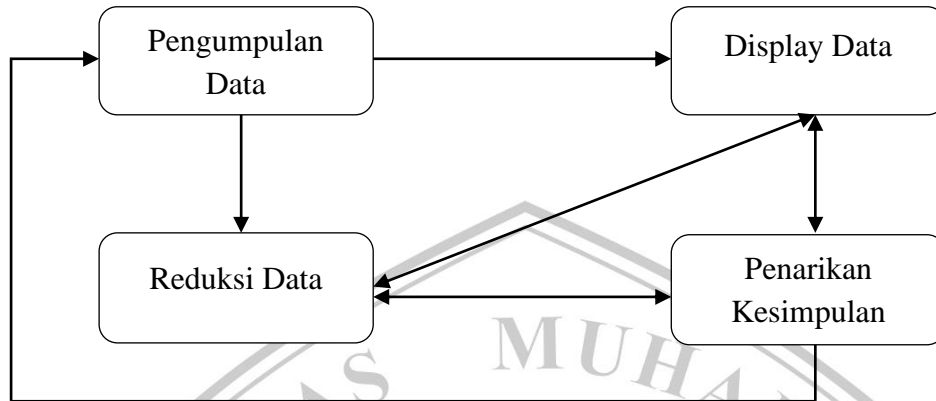
Sesuai dengan pendapat Miles dan huberman, proses analistik tidak sekali jadi, melainkan interaktif secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan penelitian verifikasi dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan

kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data,
juga merupakan tahap akhir dari pengolahan data.



Gambar 1. Model Teknik Analisis Data (Matthew B. Miles dan A. Michael

Huberman)



Sumber: Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:9)

